

## PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

**Ramdan Darmawan, Ajat Rukajat, Khalid Ramadhani**

Fakultas, Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang  
*rmdndrmwn3@gmail.com*

### Abstrak

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia saat ini memberikan bukti bahwa Indonesia sedang mengalami penurunan moral. Banyaknya kasus yang sering terjadi, seperti tindak kriminal, penyimpangan, bullying, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, hingga penyalahgunaan obat-obat terlarang, merupakan sebuah bukti nyata yang sering terjadi didalam kehidupan masyarakat. Salah satu dampak perkembangan zaman adalah dapat mempermudah mendapatkan informasi, baik di dalam maupun di luar negeri. Anak akan mudah terjerumus ke hal-hal negatif jika tidak mampu membedakan informasi yang baik dan buruk.. Hal itu yang menjadikan perubahan anak dalam bermoral dan berkarakter. Dalam hal ini, pembentukan karakter seharusnya dimulai sejak anak usia dini, karena pendidikan anak usia dini merupakan suatu investasi bangsa yang sangat penting dalam menciptakan generasi bangsa yang ber-karakter. Tujuan dari penanaman pendidikan karakter pada usia dini adalah menciptakan generasi bangsa yang berkarakter, berbudi luhur, cerdas, sopan santun, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, menghargai perbedaan serta mempunyai rasa yang tinggi terhadap nasionalisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui betapa pentingnya menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-diskriptif. Berdasarkan hasil yang diperoleh, bahwasanya penanaman pendidikan karakter pada usia dini sangat berpengaruh dalam menciptakan generasi bangsa yang berkarakter.

*Kata kunci: Penanaman, Karakter, Anak Usia Dini.*

### Abstract

The phenomenon of juvenile delinquency in Indonesia today provides evidence that Indonesia is experiencing a moral decline. The number of cases that often occur, such as criminal acts, irregularities, bullying, promiscuity, brawls between students, to drug abuse, is a clear evidence that often occurs in people's lives. The development of an increasingly advanced era provides convenience in obtaining information, both from outside and within the country. If children cannot filter information between good and bad, then children will easily fall into bad things. This is what makes children change in morals and character. In this case, character building should start at an early age, because early childhood education is a very important national investment in creating a nation with character. The purpose of planting character education at an early age is to create a generation of people who are characterized, virtuous, intelligent, polite, independent, creative, responsible, respecting differences and having a high sense of nationalism. This study aims to determine the importance of planting character education for early childhood. The method in this study uses a qualitative-descriptive approach. Based on the results obtained, that the cultivation of character education at an early age is very influential in creating a nation with character.

*Keywords: Planting, Character, Early Childhood.*

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin maju, ditandai dengan adanya kecanggihan dalam teknologi.

Kemajuan teknologi memiliki dua kemungkinan, yakni memberikan dampak positif atau justru memberikan dampak negatif bagi pengguna. Salah satu dampak dari kemajuan teknologi

adalah anak dapat dengan mudah mendapatkan informasi baik dari luar maupun dalam negeri, apabila anak tidak didampingi oleh orang dewasa dalam penggunaan kecanggihan teknologi, maka dengan mudah anak mengikuti trend yang sedang terjadi tanpa melihat apakah hal itu baik atau tidak untuknya. Hal itu yang menjadi salah satu penyebab dari merosotnya moral bangsa.

Mengenai kemerosotan moral bangsa, kita bisa melihat betapa banyak kasus kenakalan remaja yang sering terjadi dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan nilai dan standar masyarakat Indonesia, seperti: kasus bullying, pencurian, tawuran, sex bebas, bahkan penyalahgunaan obat terlarang. Hal ini membuktikan bahwa negara Indonesia sedang mengalami krisis identitas dan karakter bangsa.

Mengenai kemerosotan karakter bangsa, La Hadisi (2015: 51) menyatakan bahwa kemerosotan karakter bangsa yang terjadi saat ini dikarenakan adanya penurunan dalam dunia pendidikan. Karena dalam pendidikan di Indonesia saat ini lebih mengedepankan ilmu pengetahuan dan tuntutan arus global, sehingga mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan karakter dalam membentuk kepribadian anak. Akibatnya, lahirlah anak yang cerdas namun tidak bermoral.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 telah mengatur keseriusan bangsa Indonesia untuk memperbaiki karakter. Pemerintah menetapkan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pasal 3 UU Pendidikan Nasional. Diyakini bahwa untuk mengajarkan kehidupan bangsa "Pendidikan Nasional berfungsi membangun dan membantu peradaban dan watak bangsa yang bermartabat". Hal ini bertujuan untuk membantu

siswa mencapai potensi yang dimiliki dan menjadikan manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di sisi lain, tujuan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter biasa disebut PPK, adalah untuk menciptakan peserta didik yang memiliki akhlak, pengetahuan, kesehatan, kemandirian, kemampuan, tanggung jawab, dan kreativitas yang tinggi. Dalam hal ini, peraturan presiden menetapkan bahwa satuan pendidikan melalui pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah bertugas membentuk karakter anak.

Perkembangan karakter anak akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana karakter mereka terbentuk sejak dini. Usia dini ini di mulai sejak periode bayi dari lahir hingga usia enam tahun, di mana peran orang tua dan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter masa depan anak (Purnomo dalam Hidayat,(2020:13) 202

Akibat dari banyaknya dampak negatif kemajuan teknologi terhadap masalah karakter, pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak usia dini untuk mencegah kemunduran karakter anak bangsa di masa depan. Karena pendidikan anak usia dini merupakan investasi nasional yang sangat penting dalam menghasilkan generasi yang menjunjung tinggi nasionalisme, integritas, dan karakter, maka penanaman pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini.

### **1) Konsep Pendidikan Karakter**

Karakter didefinisikan sebagai cara berpikir dan bertindak khas seseorang yang memungkinkan mereka untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Seseorang dengan karakter yang baik mampu membuat keputusan dan siap menerima tanggung jawab atas setiap hasil dan tindakan mereka

sendiri. Karakter didefinisikan sebagai prinsip-prinsip perilaku manusia yang dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Prinsip-prinsip tersebut dapat berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Muclass (2017:41–42).

Menurut Wyne dalam Mulyasa (2018:3), kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, seorang yang berperilaku jujur, baik dan tidak curang bisa dikatakan memiliki karakter yang baik, sebaliknya jika seseorang tidak baik, curang, dan jahat bisa dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk.

Dalam istilah Bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik Megawangi (2015:27). Untuk menciptakan karakter yang baik perlu adanya pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk karakter seseorang. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar menga-jarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu. Karena pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak-anak menjadi faham tentang mana yang benar dan salah, serta mampu merasakan nilai yang baik dan mau dan mampu melakukannya.

Menurut Lickona dalam Aisyah (2018:12), karakter anak dapat

dikembangkan melalui pendidikan sehingga membentuk kepribadian. Pengaruh perkembangan tersebut dapat dilihat pada perilaku anak berupa sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, menghargai orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya. Sementara Khan dalam Ruhyana (2021: 3) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang disengaja dalam rangka membimbing anak..

Pendidikan karakter harus dipandang sebagai upaya mengembangkan kecerdasan mental, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur agar menjadi jati dirinya, yang diungkapkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Selain keingintahuan intelektual dan penalaran logis, keutamaan mulia tersebut meliputi kejujuran, kemandirian, kesopanan, dan keluhuran sosial. Akibatnya, pendidikan karakter lebih dari sekadar menyebarkan informasi atau mengasah bakat tertentu. Menurut Haris (2017: 68–69) menyatakan bahwa penanaman karakter perlu proses, contoh keteladanan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat termasuk lingkungan exposure media massa.

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan dalam meningkatkan perilaku, tetapi juga membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dan menanamkan pentingnya penyaringan untuk membedakan antara sifat-sifat karakter yang baik dan yang buruk. (Mustoip 2018: 57). Pendidikan karakter juga berupaya meningkatkan standar dan hasil pendidikan dalam menghasilkan peserta didik yang

mengembangkan karakter dan moral yang baik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang. Siswa diharapkan mampu mempelajari, mengasimilasi, dan mempersonalisasikan cita-cita karakter dan akhlak mulia sehingga terwakili dalam perilaku sehari-hari melalui pendidikan karakter. Mulyasa (2018: 9). Oleh karena itu, Sudaryanti (2012: 12), menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini karena telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap kapasitas anak untuk mencapai potensinya. Sedangkan Hilda Ainissyifa dalam Khaironi (2017: 85), menyatakan bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak sejak mereka masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dengan fase perkembangannya. Keadaan ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan karakter anak, pendidik harus sabar dan gigih. Kesabaran dan keuletan ini harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah dan pendidikan yang diterima di sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membentuk anak usia dini agar dapat berperilaku jujur, baik, adil, berani, mandiri, kreatif, sopan dan satun dalam berbicara maupun bertindak, serta dapat menumbuhkan rasa toleransi, agar dapat menciptakan generasi bangsa yang berkarakter dimasa yang akan datang.

## **2) Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini**

Ada pepatah yang mengatakan bahwa mengajar anak kecil seperti menulis di atas batu, yang akan bertahan selamanya. Sementara orang

dewasa sebaliknya, seperti menulis di atas air, menghilang dengan cepat dan tidak meninggalkan bekas.

Jika pendidikan karakter dilakukan dengan tepat dan efektif di lingkungan anak, maka anak akan tumbuh dengan karakter yang baik dan kuat. Anak-anak menyerap dan meniru semua yang mereka lihat dan dengar saat mereka tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda dengan ciricirinya sendiri berdasarkan fase perkembangan usia anak. Untuk tujuan pembangunan karakter anak di usia dini saat ini, aktivasi semua komponen terkait pembangunan karakter sangat penting. Perkembangan spiritual, sosial, emosional, moral, bahasa dan intelektual, terjadi secepat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik anak. Menurut Mulyasa dalam Shofa (2017: 70-71), anak usia dini secara umum dapat dibagi menjadi empat rentang usia:

### a) Pendidikan keluarga (0 -2 tahun)

Pendidikan keluarga adalah fondasi pendidikan pertama bagi anak dan paling penting bagi anak-anak, karena membuka jalan bagi pengembangan kepribadian karakter anak di masa depan.

### b) Taman Pengasuh Anak (2 bulan -5 tahun)

Anak-anak di bawah usia lima tahun yang orang tuanya selalu bekerja dapat menerima layanan pengganti dari taman penitipan anak, yang merupakan lembaga kesejahteraan sosial. Layanan ini termasuk perawatan, pendidikan, dan perawatan untuk anak kecil.

### c) Kelompok Bermain (3-4 tahun)

Anak-anak dapat bermain sambil belajar di kelompok bermain ini sebelum anak memasuki pendidikan taman kanak-kanak.

Tujuan kelompok bermain adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan seluruh makhluk aspek mental, emosional, fisik, dan sosial.

d) Taman Kanak-kanak (4-6 tahun)

Setelah kelompok bermain sebelum bersekolah di sekolah dasar, taman kanak-kanak adalah tingkat pengajaran berikutnya untuk anak. Saat ini Taman Kanak-kanak bukan merupakan jenjang pendidikan yang harus dituntaskan atau merupakan komponen prasyarat pendidikan dasar. Namun, hal itu membawa sesuatu yang sangat signifikan bagi persiapan anak usia dini untuk memasuki sekolah dasar.

Hampir semua lembaga pendidikan anak usia dini, mulai dari TPA, KB, dan TK, sangat menekankan pada pengembangan karakter anak didiknya dalam pernyataan visi dan misinya. Berikut adalah karakter yang perlu ditanamkan pada anak di usia dini:

a) Religius

Anak-anak diajarkan untuk berdoa setiap hari di Lembaga pendidikan anak usia dini ketika mereka memulai dan mengakhiri kegiatan belajar, ketika mereka makan atau minum, dan ketika mereka masuk dan keluar dari kamar mandi atau toilet. Selain doa harian, surat-surat pendek, dan pembacaan Asmaul Husna, waktu belajar sering diisi dengan kegiatan tersebut. Setiap kali melakukan kegiatan bersama anak, guru mengawalinya dengan membaca basmalah dan diakhiri dengan hamdalah.

b) Empati

Rasa empati juga perlu diajarkan kepada anak, agar anak dapat bersikap empati kepada teman-temannya yang membutuhkan. Misalnya, ketika teman jatuh, anak diajari untuk membantunya berdiri,

dan ketika temannya tidak membawa jajanan dari rumah atau habis semua, anak diajari untuk berbagi. memberi temannya beberapa makanan ringan. Anak-anak didorong untuk menyumbang untuk amal seminggu sekali sebagai cara lain bagi mereka untuk belajar tentang kasih sayang. Kenyataannya, orang tua memberikan uang saku kepada anak-anak mereka, yang kemudian mereka masukkan ke dalam kotak amal. Dana yang terkumpul dari badan amal ini digunakan untuk perjalanan melihat murid yang sakit atau terluka atau orang tua mereka.

c) Kasih Sayang

Dalam hal menanamkan sikap kasih sayang, pendidik di sekolah PAUD memberi salam saat menyambut siswa saat kedatangan dan pulang dari sekolah. Siswa kemudian diajak berjabat tangan dengan guru dan teman sebayanya. Anak-anak diajari untuk mengatakan meminta maaf dan memaafkan secara segera setelah perselisihan, berpegangan tangan saat berjalan-jalan sehat dan bernyanyi, di antara sikap peduli lainnya. Kualitas kasih sayang untuk teman sebayanya dan orang lain diwujudkan oleh tiga sentimen ini.

d) Mandiri

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, siswa akan diajarkan untuk melakukan tugas-tugas secara mandiri yang dianggap sesuai dengan kemampuannya, antara lain makan, minum, melepas sandal atau sepatu, menggosok gigi, mencuci tangan, berkumur, melepas celana dan waslap ketika kencing, dan lainnya. Siswa diajarkan cara menggambar, melukis, merenda, menempel, menyanyi, menari, dan keterampilan lainnya secara mandiri di seluruh kelas.

Hal ini dimaksudkan agar dengan mengajarkan anak untuk menyelesaikan pekerjaannya secara mandiri, Sehingga mereka akan terbiasa mengerjakannya sendiri atau meminta bantuan ketika pulang sekolah. Meskipun awalnya menantang, dengan latihan yang konsisten dan pelatihan mandiri, ingatan anak akan tercetak, dan mereka secara alami akan melaksanakan apa yang diajarkan kepada mereka.

e) Peduli Lingkungan

Anak-anak diajarkan untuk berlatih membuang sampah makanan ringan ke tempat sampah untuk mengembangkan pola pikir peduli lingkungan. Untuk melakukan ini, Guru harus menunjukkan kepada siswa cara membuang sampah di tempat sampah sambil menjelaskan manfaat lingkungan yang bersih bagi kesehatan dan daya tarik. Guru atau pendidik tidak hanya menginstruksikan siswa di mana membuang sampah mereka, tetapi juga tentang cara memelihara dan membudidayakan bunga di taman atau kebun.

f) Kreatif

Dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa kreativitas anak berbeda dengan orang dewasa. Guru di lembaga PAUD harus bisa mendorong kreativitas anak, misalnya dengan memberikan mainan balok kayu yang akan mereka rakit sesuai dengan kecerdasan masing-masing anak. Krayon dan buku gambar yang dibagikan kepada siswa dan bebas menggambar apa saja yang diinginkan atau terkadang sudah memiliki sketsa. siswa sesuai dengan orisinalitas dan kecerdasannya. Anak-anak diperbolehkan untuk belajar sambil bermain dengan

mainan yang mereka sukai. Selama periode ini, mereka diajari untuk berkreasi sesuai dengan bakatnya.

g) Berani

Guru mendorong anak-anak untuk berani sehingga mereka dapat menjadi mandiri. Menjadi berani bukan berarti bahwa anak ingin menang sendiri. Ketika terjadi, itu sering terjadi. Banyak anak muda yang masih menangis ketika orang tua mereka meninggalkan mereka untuk pergi bekerja di tahun ajaran baru. Di lembaga PAUD, adalah tugas guru untuk mendorong anak-anak mengambil risiko pergi ke sekolah sendirian, tanpa didampingi orang tua. Karena wajar jika orang enggan untuk menyatakan ingin buang air kecil atau besar, siswa juga diajarkan untuk memiliki kepercayaan diri untuk menyuarakan keinginannya kepada profesor atau pendidik. Pandangan yang berani juga.

Dapat di pahami bahwa Anak-anak dalam pendidikan karakter memerlukan tambahan pengajaran pemahaman perilaku agar mereka dapat memahami apakah perilaku tersebut baik atau tidak. Karakter dan perilaku anak tergantung pada lingkungannya; jika lingkungan mereka positif, maka perilaku mereka mungkin juga positif. Tentu, ini membutuhkan upaya bersama dari semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### 3) Langkah-langkah Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk tumbuh kembang anak dan akan mempengaruhi kelangsungan hidupnya di masa depan. Untuk menghasilkan pendidikan yang berkarakter, seorang guru tidak boleh meremehkan pentingnya pendidikan

anak usia dini. Pengembangan karakter anak usia dini dapat dibentuk dengan menggunakan suatu pola, seperti perilaku yang teratur, disiplin, dan baku (sesuai dengan standar), yang artinya berbagai jenis dan pola perilaku dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara terus menerus hingga anak usia dini dapat berperilaku baik dan tertanam dalam diri anak.

Seorang guru harus memahami ciri-ciri anak usia dini, nilai pendidikan bagi anak usia dini, tujuan pembelajaran bagi anak usia dini, dan kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini. Pengembangan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan normal, kegiatan terencana, kegiatan dadakan, dan pemberian teladan.

Mengembangkan karakter melalui kegiatan dadakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai luhur yang diperoleh dari kejadian nyata.

Pengembangan karakter melalui kegiatan keteladanan bisa dilakukan dengan memberikan bimbingan dari berbagai contoh pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat, yaitu dengan cara berinteraksi secara langsung dengan masyarakat.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, pendekatan dan teknik pengajaran yang tepat dapat digunakan dalam upaya menanamkan karakter. Menurut Habibah dalam Sudaryati (2012:16-17), menanamkan pendidikan karakter terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter;

- a) Pendekatan keteladanan dengan cara disiplin, tanggung jawab, empati,
- b) Pendekatan indoktrinasi, dengan cara memberi hadiah atau hukuman, peringatan, dan pengendalian fisik.
- c) Pendekatan klasifikasi nilai, dengan cara penalaran dan ketrampilan, dan

- d) Pendekatan pembiasaan dengan cara perilaku seperti berdoa, berterima kasih. Pendekatan habitus diharapkan dapat merubah perilaku moral (Am-Barwati dalam Sudaryanti, 2012:16).

## METODE

"Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mengatasi masalah dan mencari solusi." (Mulyana dalam Prasanti 2018: 16). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Abdussamad (2021: 30), penelitian kualitatif adalah metode penyelidikan yang menghasilkan deskripsi tertulis atau lisan tentang orang dan tindakan sebagai data. terlihat; Strategi ini berfokus pada konteks dan orang secara khusus menyeluruh. Dimana penelitian kualitatif-deskriptif akan memaparkan data dalam bentuk tulisan dan narasi yang naturalistik agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Seorang guru yang bekerja di lembaga pendidikan anak usia dini adalah subjek dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pendidik menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Wawancara dijadikan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini yang dilakukan secara online. Analisis data penelitian ini bersifat interaktif dan memiliki empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman dalam Kurniawan Asep (2018: 241–242).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa masih banyak contoh krisis karakter anak yang tidak bermoral dan tidak berkarakter didalam kehidupan. Hal ini cukup meresahkan karena tidak mencerminkan etika moral anak bangsa. Mengenai hal itu, dalam menangani kemerosotan moral anak saat ini, pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam menangani kemerosotan moral anak saat ini, agar dapat membentuk generasi bangsa yang bermoral kedepannya. Pendidikan anak usia dini bisa menjadi investasi bangsa yang penting dalam membentuk generasi bangsa yang bermoral. Dalam proses penanaman pendidikan karakter anak usia dini, harus di pahami bahwa semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama secara menyeluruh. Ini akan memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dengan moral dan kepribadian yang mereka butuhkan untuk berkembang dalam masyarakat. Berikut ini hasil wawancara dari beberapa guru RA, TK, PAUD dan orang tua murid mengenai pandangan anak yang suka menganggap bahwa kenakalan remaja seperti tawuran, bullying, merokok dan kenakalan remaja lainnya adalah sebuah tindakan yang keren dimata anak-anak, apakah pendidikan karakter perlu di tanamkan sejak anak usia dini, serta seberapa penting menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini terhadap pembentukan karakter bangsa dimasa yang akan datang, antara lain:

Sebagai kepala sekolah, Bapak Edi Burhani menyatakan bahwa "Pandangan anak-anak mengenai kenakalan remaja merupakan hal yang hebat, hal itu sangat menghawatirkan sekali. Sebagai orang dewasa, terutama peran keluarga dan guru sangat penting

dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak sejak dini. Usia dini merupakan masa dimana anak memasuki golden age; yaitu, pada usia ini anak memiliki perkembangan otak yang cukup bagus sehingga segala bentuk pendidikan yang diberikan mampu dicerna dengan cepat dan mudah. Inilah mengapa membentuk karakter anak sejak balita akan lebih mudah dan menjadi dasar kuat hingga mereka dewasa kelak. Selain itu, menerapkan pendidikan karakter sejak usia dini juga memiliki banyak manfaat lain. Menanamkan pendidikan karakter pada anak sejak dini merupakan hal yang wajib dilakukan. Pendidikan karakter tidak hanya bisa mereka dapatkan dari orang tua, tetapi juga lingkungan tumbuh kembang lain seperti sekolah. Inilah mengapa memilih sekolah yang sesuai bagi anak usia dini sangatlah penting. Pada dasarnya, setiap sekolah untuk anak usia dini memiliki program pembelajaran yang fokus pada pengembangan kemampuan anak dalam hal motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, serta nilai agama dan moral. Dengan memberikan pendidikan karakter sejak dini, potensi berkembangnya nurani dan akhlak baik dalam diri anak cenderung lebih besar. Hal ini tentu saja akan memberi banyak manfaat saat mereka dewasa nanti. Anak akan tumbuh menjadi pribadi santun dan senantiasa menunjukkan nilai positif ke sesama sekaligus lingkungan sekitar. Selain itu, menerapkan pendidikan karakter sejak dini akan membuat anak terbiasa memiliki perilaku baik. Anak akan terbiasa melakukan perbuatan terpuji tanpa disuruh. Dengan begitu, ketika dewasa, mereka menjadi seseorang yang memiliki nilai positif secara sosial maupun agama.

Ibu Selly Nur Fadilah, berpendapat mengenai pandangan anak-anak yang menganggap kenakalan remaja itu keren, bahwa “Mengenai pandangan anak-anak yang menganggap kenakalan remaja itu keren sudah sangat mengkhawatirkan, karena anak-anak adalah peniru ulung, dia akan meniru apa yang dilihatnya dan tidak mengetahui perbuatan itu baik atau tidak, karena pemahaman si anak juga masih minim tentang hal itu. Maka tugas kita sebagai orang dewasa adalah membantu memfilter tontonan si anak, karena secara tidak langsung anak mengetahui trend itu kan dari tontonan juga. Juga menjaga sikap kita didepan anak, misal perbuatan ataupun ucapan, karena itu pasti akan diserap anak dan lambat laun akan ditiru. Mengenai pembentukan karakter anak bangsa dimasa yang akan, maka perlu adanya penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini, karena memang sebenarnya tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah untuk pembentukan karakter, bukan lainnya. Ini akan menjadi bekal si anak di masa akan mendatang.

Pendapat lain dari Ibu Andini yang menyatakan bahwa “Menurut saya anak-anak kecil yang diusia mereka selalu mengikuti apa yang ia lihat dan yang ia tonton di media, serta di lingkungan dimana ia tumbuh. Cukup mengkhawatirkan dan menyedihkan untuk mengamati pandangan anak usia dini yang memandang kriminalitas remaja sebagai perkembangan positif yang harus diikuti. Namun tidak sepenuhnya mereka salah, sebagai orangtua, guru dan masyarakat hendaknya meluruskan anggapan seperti itu, kaya rugi loh kalo tawuran nyesel nya nanti ga sekarang, lebih baik banyak berkarya. Oleh karena itu, dalam hal ini pendidikan karakter di usia dini sangat diperlukan sekali,

pendidikan yang ditanamkan sejak dini itu akan berpengaruh sampai anak itu dewasa. Pendidikan karakter yang perlu diberikan anak dari orang tua maupun guru adalah mengucapkan tolong jika perlu bantuan kepada orang lain, mengucapkan kalimat terima kasih apabila si anak merasa telah dibantu, dan mengucapkan maaf jika si anak melakukan kesalahan. Peran pendidikan karakter saat ini sangat penting, anak yang sudah mendapat pendidikan karakter sejak usia dini, ia akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter, semakin banyak anak yang berkarakter maka akan terbentuk karakter bangsa yang baik dimasa yang akan datang.

Sedangkan pendapat dari Ibu Fitria, Ibu Ratna dan Ibu Erna, selaku mahasiswa yang juga sudah terjun dalam dunia anak berpendapat bahwa:

Ibu Fitria berpendapat bahwa “Mengenai kenakalan remaja yang akhir akhir ini terjadi mungkin sangat miris ya, fenomena ini membawa dampak ke anak kecil karna anak kecil belajar dari apa yang dia lihat. Pendidikan karakter perlu di cantumkan di Lembaga Pendidikan anak usia dini untuk menanamkan pembiasaan perilaku yang berkaitan dengan pembentukan karakter, seperti sopan santun kepada guru dan orangtua. Pendidikan karkater sangat penting, karna jika anak tidak memiliki karakter makai a akan menjadi anak yang liar bahkan bisa menjadi anak yang tidak memiliki etika kedepannya, jadi Pendidikan karakter ini sangat di butuhkan untuk si anak kedepannya”.

Pendapat lain dari Ibu Ratna, bahwa “Pemikiran anak-anak yang menganggap kenakalan remaja perlu di tiru, hal itu perlu diluruskan oleh orang dewasa kepada anak-anak, sebab anak adalah penerus generasi selanjutnya, jika hal ini dibiarkan secara terus menerus tanpa ada campur tangan guru

dan orang tua, karakter anak tidak akan terkontrol, bahkan akan menyimpang secara berlebihan. Anak-anak yang telah mengalami kerusakan karakter harus memiliki perhatian lebih baik dari pihak guru dan orang tua, dengan cara memberikan saran, masukan serta motivasi. Serta memberikan edukasi bahwa apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan sebab anak-anak butuh sosok seseorang yang dewasa untuk memberikan arah tujuan bagi kehidupannya. Karena bangsa yang berhasil adalah bangsa yang memiliki generasi yang sehat dalam karakternya. Anak di didik dengan tujuan untuk bertahan dan bertanggung jawab terhadap masa depannya, tidak hanya bermanfaat bagi dirinya akan tetapi mampu bermanfaat bagi negaranya, pun sebaliknya apabila pendidikan karakter anak rusak maka iya akan menjadi sampah dalam masyarakat. Oleh karna itu bukan hanya guru saja yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak di usia dini, akan tetapi peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama sangat penting dalam mengembangkan dan mempertahankan karakter pada anak.

Sedangkan pendapat dari Ibu Erna bahwa “Anak yang beranggapan bahwa kenakalan remaja patut ditiru adalah hal yang harus segera di luruskan oleh orang dewasa, bahwa kenakalan-kenakalan seperti itu tidak baik untuk ditiru. Menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini sangat diperlukan demi tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah agar anak mampu menerapkan hal yang baik dalam kehidupan sehari-harinya dan untuk masa depannya kelak. Pendidikan karakter pada anak usia dini ini sangat penting dalam membentuk moral dan akhlak anak itu sendiri agar nantinya di masa depan yang akan datang ia menjadi manusia yang berkarakter baik.

Selain pandangan dari seorang guru anak usia dini mengenai kekhawatiran terhadap pola pikir anak mengenai kenakalan remaja, serta pentingnya penanaman pendidikan karakter di usia dini. Berikut pendapat orang tua tentang kecenderungan anak kecil yang menganggap bahwa kenakalan remaja itu sangat perlu di tiru, serta pentingnya menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini, sebagai berikut:

Bapak Wahyudin, selaku orang tua anak usia dini berpendapat bahwa “Menurut saya sebagai orang tua, hal itu sangat mengkhawatirkan dan sebagai orang tua, saya mempunyai peran penting dalam memberikan pemahaman kepada anak saya bahwa kenakalan remaja itu sangat tidak boleh untuk ditiru, saya juga wajib memberikan pendidikan karakter kepada anak usia dini. Menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini penting sekali, karna sebagai penerus bangsa, anak-anak perlu diajarkan mengenai sopan santun dan berakhlak yang baik.”

Ibu Nadya berpendapat bahwa kita sebagai orang tua harus turun tangan dalam pembentukan karakter anak, karna peran kita sebagai orang tua sangat perlu dalam pendidikan karakter, karna ketika bermain bukan tugas Lembaga Pendidikan untuk mengawasi pergaulan anak yang tentu saja berpengaruh dalam pembentukan karakter anak.

Dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak usia dini, maka guru maupun orang tua perlu memperhatikan langkah-langkah yang baik dalam memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini. Bapak Muhammad Rio yang berprofesi sebagai guru berpendapat bahwa:

1) Memperkenalkan karakter

Memperkenalkan karakter disini bertujuan untuk memperkenalkan suatu

karakter yang baik dan buruk, mana karakter yang harus di ikuti dan tidak boleh di ikuti.

2) Guru sebagai teladan

Guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi murid muridnya, karna anak usia dini belajar dari apa yang dia lihat, kita selaku orang dewasa harus berperilaku yang baik, agar anak usia dini dapat mencontoh perilaku baik yang kita lakukan.

3) Menyisipkan pesan moral dalam setiap pelajaran

Di saat kegiatan pembelajaran seorang guru bisa menceritakan kisah-kisah atau pengalaman yang berkaitan dengan karakter yang baik contohnya seperti; kisah para nabi, kisah kancil dan harimau, dan sebagainya. Hal ini bermaksud sebagai pengingat dan sumber motivasi agar anak dapat bersikap baik.

4) Memberikan Penghargaan/Apresiasi  
Memberikan penghargaan/apresiasi akan membuat siswa termotivasi atas apa yang telah dia kerjakan. Oleh karna itu memberikan penghargaan sangat di perlukan dalam Pendidikan karakter agar ia senang ketika melakukan kebaikan.

Pendapat lain dari Ibu Dian Herawati selaku orang tua juga berpendapat dalam menanamkan karakter yang baik terhadap anak perlu memperhatikan langkah-langkah dalam menanamkan karakter pada anak usia dini, antara lain:

1) Kenali sifat anak

Sebagai orang tua kita harus mengenal sifat anak kita, karna dengan mengenali sifat anak, kita bisa melakukan pendekatan yang baik dengan anak.

2) Mengawasi pergaulan anak

Sebagai orang tua kita harus mengawasi pergaulan anak, karna bisa saja temannya membawa dampak buruk bagi anak kita.

3) Orang Tua sebagai contoh

Kita sebagai orang tua harus sadar bahwa kita merupakan Pendidikan pertama untuk anak-anak, oleh sebab itu kita harus menunjukkan karakter yang baik jika berada di dekat anak dan harus mampu menjadi contoh yang baik

## SIMPULAN

Langkah awal dalam menciptakan generasi bangsa yang berkarakter adalah dengan melalui pendidikan karakter. Oleh karena itu pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini karena anak usia dini memiliki daya ingat yang cerdas serta pikirannya masih berkembang. Dengan demikian, tahun-tahun pembentukan masa kanak-kanak sangat penting untuk menabur benih-benih pendidikan karakter. Oleh karena itu, pembentukan pendidikan karakter pada anak usia dini memerlukan peran yang sangat penting baik bagi guru maupun keluarga, khususnya orang tua. Dalam pembentukan karakter anak usia dini guru maupun orang tua perlu bisa menanamkan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, contohnya seperti: pemberian nasehat, keteladanan hingga anak dapat berkembang dan tumbuh dengan pribadi yang berkarakter baik, sopan santun dalam berkata dan berbicara dan sikap terpuji lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-1. CV. syakir Media Press.
- Aisyah. 2018. Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implemtasinya. Cetakan Ke.1 Jakarta: Kencana.
- La Hadisi. 2015. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." Jurnal Al-Tadib.

- Haris, Abdul. 2017. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidaya, Nurman, and Yasipin Aisna. 2020. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa : Literature Review." *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*. doi: 10.29300/hawapsga.v2i1.2793.
- Khaironi, Mulianah. 2017. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Golden Age Universitas Hamzanwadi*.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. 1. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, ratna. 2015. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Cetakan Ke-4. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyasa. 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cetakan Ke-6. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mustoip, dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Prasanti, Ditha. 2018. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan." *Lotar..*
- Ruhyana, Rahmat. 2021. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Cetakan ke-1. Bandung: Yrama Widya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2017. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Cetakan ke-6. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shofa, M. Nailash. 2017. "Penanaman Pendidikan karakter Untuk Anak Usia Dini." *Thufula*.
- Sudaryanti. 2012. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*.